

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan peneliti dalam penelitian adalah menggunakan metode kuantitatif dengan paradigma *post-positivisme*. Penelitian kuantitatif adalah sarana untuk menguji teori obyektif dengan memeriksa hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini pada gilirannya dapat diukur pada instrumen, sehingga data bernomor dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik. Laporan tertulis terakhir memiliki struktur set yang terdiri dari pengantar sastra dan teori, metode, hasil, dan diskusi (Creswell, 2014).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kantor Badan Pertanahan Negara Kabupaten Sleman, beralamat di Dr. Rajimin, Sucen, Triharjo, Sleman, , Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2.1 Profil Perusahaan

Badan Pertanahan Nasional (BPN) atau yang dulunya dikenal dengan sebutan Kantor Agraria ini adalah lembaga pemerintah non kementerian di Indonesia yang mempunyai bertugas bidang pertanahan. Struktur organisasi Badan Pertanahan Nasional dibagi berdasarkan wilayah menjadi (1) Kantor Pusat di tingkat Nasional, (2) Kantor Wilayah di tingkat

Provinsi, dan (3) Kantor Kota di tingkat kabupaten. Badan Pertanahan Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori yang ketiga yaitu kantor ditingkat kabupaten. Adapun struktur organisasi Badan Pertanahan Kabupaten Sleman terdiri dari Sub Bagian Tata Usaha; Seksi Insfrastuktur, Seksi Hubungan Hukum Pertanahan, Seksi Penataan Pertanahan, Seksi Pengadaan Tanah, Seksi Penanganan Masalah dan Pengendalian Pertanahan (SPMPP).

3.2.2 Visi Perusahaan

Visi dari Kantor Pertanahan Kabupaten Sleman adalah “Kantor Pertanahan yang modern, handal, terdepan dalam pelayanan”.

3.2.3 Misi Perusahaan

Adapun misi dari Kantor Pertanahan Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kinerja dan profesionalisme pegawai
- b. Berkomitmen dalam memberikan pelayanan prima
- c. Meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat yang lebih responsif, akomodatif dan transparan untuk membangun kepercayaan masyarakat kepada Kantor Pertanahan
- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk optimalisasi manajemen, informasi dan pelayanan
- e. Menyelesaikan masalah berazaskan keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum

3.2.4 Tugas Pokok dan Fungsi

Adapun tugas pokok dan fungsi Kantor Badan Pertanahan Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan rencana, program dan penganggaran dalam rangka pelaksanaan tugas pertanahan
- b. Pelayanan, perijinan dan rekomendasi dibidang pertanahan
- c. Pelaksanaan survey, pengukuran dan pemetaan dasar, pengukuran dan pemetaan bidang, pembukuan tanah, pemetaan tematik dan survey potensi tanah
- d. Pelaksanaan penatagunaan tanah, landreform, konsolidasi tanah dan penataan pertanahan wilayah pesisir, pulau-pulau kecil, perbatasan dan wilayah tertentu
- e. Pengusulan dan pelaksanaan penetapan hak tanah, pendaftaran hak tanah, pemeliharaan dan pertanahan dan administrasi tanah asset pemerintah
- f. Pelaksanaan, pengendalian pertanahan, pengelolaan tanah negara, tanah terlantar dan tanah kritis, peningkatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat
- g. Penanganan konflik, sengketa dan perkara pertanahan
- h. Pengkoordinasian pemangku kepentingan pengguna tanah
- i. Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen Pertanahan Nasional (SIMTANAS)

- j. Pemberian penerangan dan informasi pertanahan kepada masyarakat, pemerintah dan swasta
- k. Pengkoordinasian penelitian dan pengembangan
- l. Pengkoordinasian pengembangan sumber daya manusia pertanahan
- m. Pelaksanaan urusan tata usaha, kepegawaian, keuangan, sarana dan prasarana, perundang-undangan serta pelayanan pertanahan

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Variabel merupakan atribut dari suatu bidang yang akan diketahui perbedaan dan keterkaitannya.

3.3.1 Variabel Independen (Eksogen)

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2007). Adapun variabel eksogen yang digunakan pada penelitian ini adalah *training framing* (X_1) dan *self-leadership* (X_2).

3.3.2 Variabel Mediasi

Variabel mediasi atau intervening merupakan variabel penyalah/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya

atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2007). Adapun variabel mediasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *self-efficacy* (Z).

3.3.3 Variabel Dependen (Endogen)

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007). Adapun variabel endogen yang digunakan pada penelitian ini adalah kinerja karyawan (Y).

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel (Noor, 2011). Dimensi (indikator) dapat berupa perilaku, aspek atau sifat atau karakteristik. Variabel yang digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi variabel eksogen (*independence variable*), variabel endogen (*dependence variable*) dan variabel mediasi.

3.4.1 Variabel Eksogen

1. *Training Framing* (X₁)

Definisi *training framing* menurut Tai (2006) yaitu tindakan manajemen yang memberikan arahan motivasi terkait dengan pelatihan bahwa pelaksanaan pelatihan tersebut akan memberikan dampak positif terhadap kinerja dan kemampuan karyawan.

Parameter yang digunakan untuk mengukur *training framing* mengacu pada jurnal yang berjudul “*Effects of Training framing, General Self-efficacy and Training Motivation on Trainees’ Training Effectiveness*” yang ditulis oleh Tai (2006). Indikator pelatihan diukur dengan pendapat responden sebagai berikut:

a. Materi

1. Dapat meningkatkan pengetahuan karyawan
2. Dapat meningkatkan keterampilan karyawan
3. Sesuai dengan tujuan pelatihan
4. Dapat diterapkan dalam pekerjaan

b. Pelatih

1. Pelatih mampu mengajak peserta dalam membahas materi secara atraktif
2. Pelatih mampu menyampaikan materi dengan menarik
3. Pelatih memiliki kualifikasi yang memadai sesuai bidangnya

personal dan kompeten

c. Metode Pelatihan

1. Menggunakan media dan peralatan sebagai alat peraga
2. Adanya proses Tanya jawab
3. Adanya simulasi

d. Peserta

1. Memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan

2. Memiliki minat dalam mengikuti program pelatihan
3. Berpartisipasi secara aktif dalam program pelatihan
4. Memiliki kemauan untuk belajar

e. Manfaat Pelatihan

1. Meningkatkan kualitas bekerja karyawan
2. Meningkatkan pengetahuan karyawan
3. Meningkatkan keterampilan karyawan

2. *Self- Leadership (X₂)*

Parameter yang digunakan untuk mengukur *self-leadership* mengacu pada teori Manz (1998) yang mengungkapkan bahwa *self-leadership* adalah proses untuk mempengaruhi diri sendiri untuk mencapai tujuan pokok untuk menjadikan diri pemimpin yang efektif bagi diri sendiri. Teori ini mengandaikan 3 indikator dan 14 item perilaku kepemimpinan diri yaitu:

a. *Natural Rewards*

1. Pemikiran saya lebih berfokus pada hal-hal yang saya sukai tentang benar-benar melakukan pekerjaan saya daripada pada manfaat yang saya harapkan akan diterima
2. Saya pikir kenikmatan yang didapat dari pekerjaan lebih penting daripada imbalan eksternal

3. Saya mencoba untuk mendapatkan kesenangan dalam proses kerja dan bukannya pada saat yang tepat yang saya rencanakan untuk peroleh
4. Saya mencoba memikirkan kesenangan yang didapat dari menyesuaikan diri dengan rekan kerja / anggota tim tempat saya bekerja
5. Saya memfokuskan pemikiran saya pada perasaan baik yang saya peroleh dengan bekerja secara tidak harmonis dengan kolega / anggota tim
6. Saya menemukan cara favorit saya sendiri untuk memenuhi kebutuhan anggota tim saya
7. Saya memikirkan kenikmatan yang saya dapatkan dari membantu kolega / anggota tim mencapai tujuan mereka

b. *Self Observation*

1. Saya melacak seberapa baik saya memenuhi harapan penyelia / anggota tim saya
2. Saya biasanya sadar apakah saya bisa beradaptasi dengan harapan penyelia / anggota tim saya ketika saya melakukan suatu kegiatan
3. Ketika melacak kemajuan saya dalam proyek, saya memperhatikan seberapa baik saya bekerja sama dengan kolega / anggota tim saya

c. *Evaluation of Beliefs and Assumptions*

1. Ketika saya berbeda dari pendapat orang lain, saya berusaha menghindari konflik agar tetap harmonis
2. Saya memeriksa apakah pemikiran saya sesuai dengan pendapat kolega dan anggota tim saya
3. Ketika saya memiliki konflik dengan kolega / anggota tim saya, saya mengevaluasi pemikiran saya untuk melihat apakah ada yang salah
4. Saya mencoba mengevaluasi konsekuensi dari pemikiran negatif saya

3.4.2 Variabel Mediasi

1. ***Self-Efficacy (Z)***

Self-efficacy mengacu pada keyakinan bahwa seseorang mampu mengendalikan tuntutan lingkungan yang menantang dengan mengambil tindakan adaptif yang mewakili kepercayaan yang luas dan stabil pada kemampuan seseorang untuk menghadapi berbagai situasi yang menuntut (Schwarzer, 1995). Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja karyawan mengacu pada 10 item dari *self-efficacy* yaitu:

1. Pemecahan soal-soal yang sulit selalu berhasil bagi saya, kalau saya berusaha.

2. Jika seseorang menghambat tujuan saya, saya akan mencari cara dan jalan untuk meneruskannya.
3. Saya tidak mempunyai kesulitan untuk melaksanakan niat dan tujuan saya.
4. Dalam situasi yang tidak terduga saya selalu tahu bagaimana saya harus bertindak.
5. Kalau saya akan berkonfrontasi dengan sesuatu yang baru, saya tahu bagaimana saya dapat menanganinya.
6. Untuk setiap problem saya mempunyai pemecahan.
7. Saya dapat menghadapi kesulitan dengan tenang, karena saya selalu dapat mengandalkan kemampuan saya.
8. Kalau saya menghadapi kesulitan, biasanya saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya.
9. Juga dalam kejadian yang tidak terduga saya kira, bahwa saya akan dapat menanganinya dengan baik.
10. Apapun yang terjadi, saya akan siap menanganinya.

3.4.3 Variabel Endogen

1. Kinerja Karyawan (Y)

Kinerja karyawan merupakan bentuk output karyawan melalui tiga aspek yaitu pemberdayaan peran kerja, perilaku terhadap pelanggan dan kerjasama (Kennedy, 2001). Parameter yang

digunakan untuk mengukur kinerja karyawan mengandaikan 3 indikator dan 23 item kinerja karyawan yaitu:

a. Task Performance

1. Saya biasanya mempertahankan standar kerja yang tinggi.
2. Saya mampu menangani tugas saya tanpa banyak pengawasan.
3. Saya sangat bersemangat dengan pekerjaan saya.
4. Saya tahu saya bisa menangani banyak tugas untuk mencapai tujuan organisasi.
5. Saya menggunakan waktu untuk menyelesaikan tugas saya tepat waktu.
6. Rekan-rekan saya percaya saya adalah orang yang berkinerja tinggi di organisasi saya

b. Adaptive Performance

1. Saya biasa melakukan dengan baik untuk memobilisasi kecerdasan kolektif untuk kerja tim yang efektif.
2. Saya bisa mengelola perubahan dalam pekerjaan dengan sangat baik setiap tuntutan situasi
3. Saya dapat menangani tim kerja saya secara efektif dalam menghadapi perubahan
4. Saya selalu percaya bahwa saling pengertian dapat mengarah pada solusi yang layak dalam organisasi

5. Saya sering kehilangan kesabaran ketika dihadapkan dengan kritik dari anggota tim saya
6. Saya sangat nyaman dengan fleksibilitas pekerjaan
7. Saya terbiasa mengatasi perubahan organisasi dari waktu ke waktu

c. *Contextual Performance*

1. Saya biasa memberikan bantuan kepada rekan kerja saya ketika diminta atau dibutuhkan
2. Saya suka menangani tanggung jawab ekstra
3. Saya menyampaikan simpati dan empati kepada rekan kerja ketika mereka dalam kesulitan
4. Saya aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan rapat kerja
5. Saya biasa memuji rekan kerja atas pekerjaan baik mereka
6. Saya mendapatkan banyak kepuasan dalam memelihara hubungan dengan orang lain dalam organisasi
7. Saya terbiasa berbagi pengetahuan dan ide di antara anggota tim
8. Saya terbiasa menjaga koordinasi yang baik di antara sesama pekerja
9. Saya terbiasa memandu kolega baru di luar bidang pekerjaan

10. Saya berkomunikasi secara efektif dengan kolega untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2013) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Populasi anggota di Kantor Pertanahan Kabupaten Sleman yang akan diambil tidak homogen dan berstrata secara personal. Adapun dalam penelitian ini jumlah populasi sama dengan sampel dapat disimpulkan bahwa penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling jenuh atau *Sensus*. Definisi sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah seluruh staff sejumlah 80 orang di Kantor Pertanahan Kabupaten Sleman.

3.6 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan

dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi (Sekaran, 2013). Sebaliknya, jenis informasi tertentu lainnya seperti persepsi dan sikap karyawan paling baik diperoleh dengan berbicara kepada mereka; dengan mengamati kejadian, orang, dan benda; atau dengan memberikan kuesioner kepada individu. Data-data yang dikumpulkan untuk penelitian dari tempat kejadian kejadian yang sebenarnya disebut data primer (Sekaran, 2013). Dalam penelitian ini data primer yang digunakan merupakan staff Kantor Pertanahan Kabupaten Sleman serta persepsi responden terhadap variabel yang akan diteliti melalui kuesioner.

2. **Data Sekunder**

Definisi data sekunder menurut Sekaran (2013) adalah data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber yang ada disebut data sekunder. Artinya, mereka adalah data yang sudah ada dan tidak harus dikumpulkan oleh peneliti. Beberapa sumber data sekunder

adalah buletin statistik, publikasi pemerintah, informasi yang diterbitkan atau tidak diterbitkan dan tersedia dari dalam atau di luar organisasi, data yang tersedia dari penelitian sebelumnya, studi kasus dan catatan perpustakaan, data online, situs web, dan Internet. Adapun definisi lain disampaikan oleh Sugiyono (2013) yang mengungkapkan bahwa data sekunder atau sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul

data. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen yang relevan dan *web site* dalam organisasi.

3.6.2 Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner yang disebarakan kepada seluruh responden.

Untuk pengukuran variabel penelitian, penulis menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Adapun pengukuran dinyatakan dalam bentuk skor, setiap pernyataan diberi lima pilihan jawaban dan diberi skor satu sampai lima, sesuai dengan sifat pernyataan yang diajukan. Bobot yang digunakan dalam pernyataan adalah:

5 = Sangat setuju

4 = Setuju

3 = Netral

2 = Tidak setuju

1 = Sangat tidak setuju

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013). Adapun perolehan data wawancara diambil Bapak Amin Mukti dari Kepala Urusan Umum dan Kepegawaian di Kantor Pertanahan Kabupaten Sleman.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Uji Validitas

Ghozali dan Latan (2015) mengungkapkan definisi uji validitas yaitu alat untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Dimana sesuai tipe uji validitas Sekaran (2013) digunakan validitas konten untuk memastikan bahwa ukuran mencakup set item yang cukup dan representatif yang menyadap konsep. Semakin banyak item skala merepresentasikan domain atau alam semesta dari konsep yang sedang diukur, semakin besar validitas isi. Untuk membuatnya berbeda, validitas konten adalah fungsi dari seberapa baik dimensi dan elemen dari sebuah konsep telah digambarkan. Adapun uji validitas yang akan digunakan

adalah uji korelasi *pearson product moment* yang akan menguji relasi setiap item dengan skor total variabel terkait. Apabila taraf signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka pernyataan dinyatakan valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Siregar (2013) mengungkapkan definisi uji reliabilitas adalah uji untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Adapun menurut tipe uji reliabilitas dalam Sekaran (2013) digunakan *Interitem Consistency Reliability* yaitu tes konsistensi responden 'jawaban atas semua item dalam ukuran. Untuk tingkat bahwa item adalah ukuran independen dari konsep yang sama, mereka akan berkorelasi satu sama lain. Penulis menggunakan metode uji reliabilitas melalui *Alpha Cronbach*. Metode *Alpha Cronbach* yang menunjukkan variabel yang *reliable* apabila memberikan nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,60 (Ghozali dan Latan, 2015).

3.7.3 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan Gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum melalui penyajian data (Sugiyono, 2007).

3.7.4 Analisis *Structural Equation Model* (SEM)

Penelitian dianalisa menggunakan Permodelan Persamaan Struktural/ *Structural Equation Modeling* (SEM) melalui aplikasi software *Partial Least Square* (PLS). SEM dideskripsikan sebagai suatu analisis yang menggabungkan pendekatan analisis faktor, model struktural dan analisis jalur secara serentak (Sugiyono, 2007). Pada dasarnya analisis SEM dilakukan untuk memperoleh suatu model struktural untuk memprediksi atau pembuktian model sekaligus besar kecilnya pengaruh variabel (Sugiyono, 2007).

3.7.5 *Partial Least Square* (PLS)

Partial Least Squares merupakan metode analisis yang powerful dan biasa disebut dengan *soft modeling* karena meniadakan regresi. Penggunaan metode analisis PLS ini memiliki kelebihan dalam menguji teori yang lemah sekaligus memberikan hasil berupa konfirmasi teori. Metode analisis PLS-SEM terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau sering disebut *outer model* yang menunjukkan bagaimana variabel manifest merepresentasi variabel laten untuk diukur dan model struktural (*structural model*) atau sering disebut *inner model* yang menunjukkan kekuatan estimasi variabel laten atau konstruk (Ghozali dan Latan, 2015).

3.7.6 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut Ghazali dan Latan (2015) model pengukuran merupakan gambaran hubungan antara blok indikator dengan variabel latennya. Model pengukuran ini digunakan untuk menilai uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Cooper *et al.*, 2006 (dalam Abdillah dan Jogiyanto 2016) uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan dari instrumen penelitian agar peneliti dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Adapun uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner.

Adapun penjelasan yang lebih lanjut mengenai outer model atau model pengukuran adalah sebagai berikut :

a. *Convergent Validity*

Validitas konvergen memiliki hubungan dengan prinsip pengukuran dari suatu konstruk yang seharusnya memiliki korelasi yang tinggi.

Validitas konvergen ini dapat terjadi jika memperoleh skor dari dua instrument yang berbeda dengan mengukur konstruk yang sama yang berkorelasi tinggi (Hartono, 2008). Chin 1981 (dalam Ghazali dan

Lathan, 2015) mengemukakan bahwa nilai average variance extracted (AVE) dapat diterima apabila lebih besar dari angka 0,5. Namun untuk penelitian pada tahapan awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading, faktor sebesar 0,5-0,6 masih dianggap cukup.

b. Discriminant Validity

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi (Hartono, 2008). Ghazali dan Lathan (2015) mengemukakan cara untuk menguji validitas discriminant adalah dengan melihat cross loading yang setiap variabelnya harus dapat mencapai lebih dari 0,07. Nilai discriminant validity dikatakan baik apabila nilai akar AVE pada setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya.

c. Composite Reliability

Menurut Ghazali dan Lathan (2015) dalam mengukur reliabilitas suatu konstruk menggunakan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Adapun Cronbach's alpha mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan composite reliability mengukur nilai sesungguhnya dari reliabilitas suatu konstruk. *Rule of thumb* nilai *alpha* atau *composite reliability* yang paling sering digunakan harus lebih besar dari 0,7 meskipun sebenarnya nilai 0,6 masih dapat diterima.

3.7.7 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model atau model struktural menggambarkan bagaimana hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif. Model struktural dan PLS dievaluasi menggunakan R-square untuk konstruk dependen, nilai

koefisien path atau t-values tiap path untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural (Ghozali dan Latan, 2015).

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai inner model atau model structural adalah sebagai berikut:

a. *R-square (R^2)*

Untuk menilai model struktural dapat dimulai dengan melihat dari *R-squares* yang ada dalam setiap variabel endogen sebagai prediksi dari model struktural. Perubahan pada nilai *R-square* nantinya dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh pada variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel endogen yang memiliki pengaruh substansif. Nilai *R-Squares* 0.75, 0.50 dan 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderat dan lemah.

b. *Q² Predictive Relevance*

Q² Predictive Relevance dapat digunakan untuk merepretasikan sintesis dari *cross validation* dan fungsi *fitting* dengan memprediksi dari *observed variabel* dan estimasi dari parameter konstruk. Model dinyatakan mempunyai *predictive relevance* jika nilai *Q²* lebih dari 0, sementara itu model dinyatakan kurang *predictive relevance* apabila nilai *Q²* kurang dari 0.

c. *Quality Index*

PLS path modeling dapat digunakan untuk mengidentifikasi kriteria dari *global optimization* untuk mengetahui *goodness of fit* dengan *Gof*

index. *Goodness of fit model* atau *Gof index* dikembangkan oleh Tenenhaus, *et al* (2004), yang kemudian digunakan untuk mengevaluasi model pengukuran sederhana pada keseluruhan dan juga untuk menyediakan pengukuran sederhana pada keseluruhan dari prediksi model. kriteria nilai Gof adalah 0,10 (*Gof small*), 0,25 (*Gof medium*) kemudian 0,36 (*Gof large*).

d. *Bootstrapping* (Uji hipotesis)

Prosedur *bootstrapping* menggunakan keseluruhan sampel yang asli untuk melakukan *resampling* kembali. Pada metode *resampling bootstrap*, nilai signifikansi yang digunakan (*two-tailed*) yaitu t-value 1,65 dengan *significance level* = 10%, 1,96 dengan *significance level* = 5% dan 2,58 dengan *significance level* = 1%

e. Analisis SEM dengan Efek Mediasi

Pengujian efek mediasi dalam penelitian analisis menggunakan PLS dengan prosedur yang telah dikembangkan oleh Baron dan Kenny 1998 (dalam Ghozali dan Latan, 2015) sebagai berikut:

1. Model pertama, yaitu menguji pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dan harus signifikan pada t-statistik lebih dari 1,96
2. Model kedua, yaitu menguji pengaruh variabel eksogen terhadap variabel mediasi dan harus signifikan pada t-statistik lebih dari 1,96
3. Model ketiga, yaitu menguji secara simultan pengaruh variabel eksogen dan mediasi terhadap variabel endogen

Pada pengujian tahap terakhir, jika hasil dari pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen tidak signifikan namun pengaruh variabel mediasi terhadap variabel endogen signifikan pada t-statistik lebih dari 1,96, maka variabel mediasi terbukti dapat memediasi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.

